Borobudur Islamic Education Review
Vol. 2 No. 2 (2022) pp. 133-153
e-ISSN: 2807-2707

Pembinaan Akhlaq Al-Karimah Pada Anak di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa (PAYPD) Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur

Tri Yulyani[1*], **Kanthi Pamungkas Sari**[1], **Istania Widayati Hidayati**[1]
[1] Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Magelang
*email: yulyanitri@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.31603/bier.14998

Abstract

This study aims to describe: 1) The development of Akhlaq Al-Karimah for children at the orphanage and poor people (PAYPD) Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur, 2) Obstacles and solutions in building Akhlaq Al-Karimah for children at the orphanage and poor people (PAYPD) Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur. This type of research is field research. This research is qualitative. The subjects of this study were the board of the orphanage, caregivers, and foster children. Data collection was carried out using observation, interview, and documentation methods. The researcher is the main instrument in conducting research, assisted by observation guidelines, interview guidelines, and documentation guidelines. The techniques used in data analysis are data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The results showed that: 1) fostering Akhlaq Al-Karimah at the Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur Orphanage (PAYPD), namely through religious activities such as midnight prayer, congregational prayer, reading and memorizing the Koran, as well as morning dhikr and dzikir. afternoon, and daily prayers and foster care for foster children through the cultivation of moral values instilled in foster children at the Orphanage and Dhuafa Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur Orphanage, namely getting used to being grateful, getting used to saying greetings, getting used to to say the word sorry, please, thank you, and excuse me, getting used to respecting others. and get used to discipline. Fostering Akhlaq Al-Karimah through exemplary methods, habituation methods, personal approaches, and methods of reward and punishment. 2) Obstacles in developing good morals in the orphanage and Dhuafa (PAYPD) Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur, namely a) Family background, with the solution being to have a meeting with parents before the foster children enter the orphanage and provide information to parents about the development of their child at the orphanage. b) The social environment with the solution is to carry out guidance and counseling activities about the dangers of bad associations and the consequences of these associations, and carry out activities such as studies, cooking pickets, and teaching TPA in the afternoon, so that foster care time is focused on activities that are more useful for foster children.

Keywords: *Akhlaq Al-Karimah; Orphanages; Moral Building*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : 1) Pembinaan Akhlaq Al-Karimah pada anak di Panti Asuhan yatim piatu dan dhuafa (PAYPD) Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur, 2) Hambatan dan solusi dalam

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

pembinaan Akhlaq Al-Karimah pada anak di Panti Asuhan yatim piatu dan dhuafa (PAYPD) Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subyek penelitian ini adalah pengurus panti, pengasuh , dan anak asuh. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti merupakan instrument utama dalam melakukan penelitian yang dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi data, display data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Pembinaan Akhlaq Al-Karimah di Panti Asuhan yatim piatu dan dhuafa (PAYPD) Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur yaitu melalui kegiatan keagamaan seperti shalat tahajud, shalat berjamaah, membaca dan hafalan Al-Qur'an, serta dzikir pagi dan dzikir sore, dan do'a sehari-hari serta pembinaan Akhlaq Al-Karimah terhadap anak asuh melalui penanaman nilai-nilai akhlak yang ditanamkan kepada anak asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur yaitu membiasakan untuk bersyukur, membiasakan untuk mengucapkan salam, membiasakan untuk mengucapkan kata maaf, tolong, terimakasih, dan permisi, membiasakan untuk menghargai orang lain. dan membiasakan disiplin. Pembinaan Akhlaq Al-Karimah melalui metode keteladanan, metode pembiasaan, pendekatan personal dan metode penghargaan dan hukuman. 2) Hambatan dalam pembinaan Akhlaq Al-Karimah pada anak asuh Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa (PAYPD) Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur yaitu a) Latar belakang keluarga dengan solusinya yaitu melakukan pertemuan dengan orang tua sebelum anak asuh masuk ke Panti Asuhan dan memberikan informasi kepada orang tua tentang perkembangan anaknya di Panti Asuhan. b) Lingkungan pergaulan dengan solusinya yaitu melakukan kegiatan pembimbingan dan penyuluhan tentang bahaya pergaulan-pergaulan buruk serta akibat yang ditimbulkan dari pergaulan-pergaulan tersebut dan melakukan kegiatan-kegiatan seperti kajian, piket masak, dan mengajar TPA di sore hari agar waktu anak asuh fokus pada kegiatan-kegiatan yang lebih bermanfaat bagi anak asuh.

Kata Kunci: Akhlaq Al-Karimah; Panti Asuhan; Pembinaan Akhlak

1. Pendahuluan

Akhlak merupakan tabiat atau sifat sesorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi (Mustofa, 1999).

Akhakul karimah atau akhlak mulia adalah seseorang yang selalu melakukan perbuatan yang benar dan selalu memerangi hawa nafsunya dari perbuatan yang tidak benar. Perbuatan baik itu membawa kepada kebaikan dunia dan akhirat dan sanggup melawan hawa nafsu dari keburukan dan lalai daripada kebaikan (Hamka, 1983).

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang paling penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya, jaya, hancurnya, sejahtera-rusaknya suatu bangsa dan masyarakat, tergantung kepada bagaimana akhlaknya (Hamka, 1983).

Oleh karena itu, Akhlaq Al-Karimah sangat penting bagi masyarakat, bangsa dan umat, kalau akhlak sudah rusak ketentraman dan kehormatan bangsa itu akan hilang. Untuk memelihara kelangsungan hidup secara wajar, maka perlu adanya akhlak yang baik, oleh karena itu pembinaan akhlak mempunyai kepribadian muslim yang didalamnya tertanam nilai-nilai agama, kepribadian

muslim bisa dilihat dari tingkah laku kehidupan sehari-hari terutama dalam bersikap dan berperilaku terhadap orang tua, guru dan temannya.

Melihat fenomena zaman sekarang Akhlaq Al-Karimah merupakan hal yang paling mahal dan sulit diperoleh. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemrosotan akhlak terjadi akibat adanya dampak negatif dari kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan keimanan.

Sangat memprihatinkan kemrosotan akhlak tidak hanya terjadi pada anak remaja, tetapi juga pada orang dewasa bahkan orang tua. Kemprosotan akhlak pada remaja karena mental dan emosi anak remaja belum matang, masih labil, dan rusak akibat proses conditionering lingkungan yang buruk. Banyak anak remaja yang bertingkah laku yang beragam seperti: minum-minuman keras, kecanduan obat bius, alkohol, sehingga memerlukan bantuan yang serius (Dwiyandono, 2006). Oleh sebab itu, sangatlah penting peranan orang tua dan pendidik dalam membina akhlak anak.

Lingkungan keluarga dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam membina seorang anak agar berperilaku baik. Individu terbentuk karena adanya keluarga dan dari keluarga pada akhirnya akan membentuk masyarakat. Sedemikian penting peran keluarga atau posisi keluarga dalam pembentukan masyarakat (Latif, 2009). Melalui keluarga anak pertama kali memperoleh dasar-dasar pendidikan untuk menanamkan kemandirian dalam dirinya yang penting bagi perkembangan pribadi maupun psikologis anak.

Namun demikian, keadaan tersebut akan menjadi lain jika secara umum mengalami keluarga disfungsi. Menurut (Siswanto, 2007) keluarga dapat terpecah apabila salah satu atau lebih anggota keluarga tidak menjalankan tugas dan fungsinya dalam keluarga hingga menyebabkan terjadinya keluarga disfungsi. Hal ini tentu akan mempengaruhi keutuhan keluarga sebagai sistem. Disfungsi diartikan sebagai tidak berfungsi dengan normalsebagaimana mestinya. Keluarga disfungsi dapat diartikan sebagai sebuah sistem sosial terkecil dalam masyarakat dimana anggota-anggotanya tidak atau telah gagal menjalankan fungsi-fungsi secara normal sebagaimana mestinya. Keluarga disfungsi, hubungan yang terjalin didalamnya tidak berjalan dengan harmonis, seperti fungsi masing-masing anggota keluarga tidak jelas atau ikatan emosi antar anggota keluarga kurang terjalin dengan baik. Hal itu akan terasa sekali kepincangan dan kegoncangan gerak dalam hidupnya, sehingga akibatnya anak akan minder, rendah diri bahkan cenderung nakal karena sudah tidak ada yang memperhatikan tingkah lakunya.

Anak yang ditinggal orang tuanya, terutama oleh seorang Ayah yang lazim disebut dengan anak yatim itu akan merasa bahwa masa depannya menjadi suram kerena kehilangan pemimipin yang utama dan pelindung moral setia kasihnya. Untuk itu sangat dibutuhkan para tokoh masyarakat yang akan memenuhi rasa aman para yatim sihingga mengurangi dampak kejiwaan yang bersifat negatif dari kondisi keyatiman (Tarini, 2017).

Bertolak dari pendapat diatas, Panti asuhan untuk menggantikan fungsi keluarga yang tidak berjalan dengan semestinya untuk pelayanan sosial. Hidup di panti asuhan sudah barang tentu tidaklah sehangat hidup bersama keluarga pada umumnya, akan tetapi paling tidak Panti Asuhan menjadi alternatif dalam membentuk komunitas keluarga bagi anak-anak yang kehilangan kasih sayang orang tua, keluarga dan sanak saudara.

Menurut keputusan menteri No.50/HUK/2004 bahwa Panti Asuhan adalah lembaga pelayanan kesejahteraan yang bergerak di bidang perlindungan, pengembangan dan pencegahan, yang mempunyai peran sebagai pengasuhan alternatif pengganti orang tua. Panti asuhan sebagai pengganti keluarga diharapkan dapat mengembangkan kepribadian anak dalam berbagai aspek, seperti aspek agama, fisik dan sosial (Khoirunnisa & al., 2020).

Salah satu lembaga yang bergerak di bidang sosial adalah Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa (PAYPD) Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur yang berlokasi di Jl. Syailendra Raya Gg. Jayan No.17, Komplek Pendidikan Muhammadiyah Borobudur Kabupaten Magelang. Panti asuhan ini didirikan oleh Angkatan Muda Muhammadiyah Borobudur. Panti asuhan ini memiliki anak asuh yang berjumlah yaitu 65 orang, terdiri dari anak-anak usia jenjang SMP sampai SMA. Agama yang mereka anut merupakan Agama Islam. Pengasuh di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa (PAYPD) Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur ini sejumlah 18 orang. Sementara latar belakang anak asuh berbeda-beda diantaranya mereka berasal dari keluarga yang salah satu orang tuanya meninggal baik Ayah maupun Ibu atau kedua-duanya dan keluarga yang keadaan faktor ekonominya tidak mencukupi sehingga anaknya harus dititipkan di Panti Asuhan.

Kondisi anak asuh pertama masuk ke Panti Asuhan pun beragam sifatnya terlebih banyak anak yang masih belum memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam, dan juga banyak diantara anak asuh pertama masuk merupakan anak-anak yang pernah melakukan kenakalan remaja seperti pacaran, mencuri, bolos dan lain sebagainya.

Jumlah 65 anak asuh, dan latar belakang anak asih yang beragam sehingga menimbulkan bermacam-macam pola tingkah laku, maka cenderung sulit dididik dan diberi pengajaran, hal ini sedikit tidaknya merupakan tantangan bagi para pengasuh Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa (PAYPD) Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur yang hanya memiliki 18 orang pengasuh yan tergolong masih muda-muda untuk membina Akhlaq Al-Karimah dalam sikap dan perilaku anak.

Kegiatan yang dilakukan oleh Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa (PAYPD) Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur dalam pembinaan Akhlaq Al-Karimah pada anak asuh diantaranya kegiatan keagamaan dan menanamkan nilai-nilai akhlakul karmah meliputi shalat tahajud bersama, dzikir pagi, dzikir sore, membaca dan hafalan al-qur'an, membaca do'a sehari-hari dan sholat 5 waktu berjamaah sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Meskipun dalam proses pembinaan Akhlaq Al-Karimah pada anak asuh itu masih diasuh oleh pengasuh yang muda-muda, akan tetapi lulusan yang dihasilkan sudah memiliki perubahan dari sebelumnya. Terutama perubahan sikap yang awalnya masih jauh dari sifat Akhlaq Al-Karimah menjadi pribadi yang memiliki nilai Akhlaq Al-Karimah di setiap tindakannya.

2. Metode

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan *field research*, yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan dan lembaga pemerintahan (Moleong, 2017). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yakni penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang

apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan,dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017).

2.1 Lokasi dan subyek penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa (PAYPD) Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur yang berlokasi di Jl. Syailendra Raya Gg. Jayan No.17, Komplek Pendidikan Muhammadiyah Borobudur Kabupaten Magelang, sedangkan objek penelitian adalah Pengurus. Pengasuh dan Anak asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa (PAYPD) Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur

2.2 Teknik pengumpulan data

Teknik Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2005). Prosedur yang sistematik dan standar untuk memperoleh data yang diperoleh (Tanzeh, 2009). Upaya memperoleh data yang lengkap dan dapat dipertanggung jawabkan, maka peneliti menggunakan:

2.2.1 Observasi

Observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang standar (Arikunto, 2010). Dalam hal ini peneliti mengadakan observasi langsung yaitu melakukan pengamatan ke Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa (PAYPD) Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur untuk mengamati keadaan lingkungan Panti, pengurus, pengasuh, anak asuh, fasilitas yang dimiliki dan struktur organisasi yang dimiliki oleh pihak panti asuhan.

2.2.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, Yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2017).

Ada dua cara tipe Wawancara yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam wawancara ini peneliti menggunakan wawanacara tidak terstruktur yang lebih bersifat luwes dan terbuka. Wawancara ini digunakan untuk menggali ide lebih luas, namun peneliti tetap menggunakan pedoman wawncara agar tetap sitematis dan terarah, hanya saja peneliti akan mengembangkannya dari pedoman tersebut. Informan yang akan peneliti wawancara adalah Pengurus Panti Asuhan, Pengasuh, Anak asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa (PAYPD) Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur.

2.2.3 Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, amajalah, prasati notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2010). Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengambil data melalui dokumentasi yang ada, dengan tujuan untuk melengkapi data yang sifatnya tertulis misalnya dokumen panti asuhan struktur organisasi, data pengurus dan pengasuh, kurikulum dan program kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan Akhlaq Al-Karimah anak di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa (PAYPD) Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur. Metode ini peneliti gunakan sebagai sumber sukender.

3. Hasil dan pembahasan

3.1 Pembinaan Akhlaq Al-Karimah Anak Asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa (PAYPD) Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur

Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borubudur salah satu lembaga sosial yang mempunyai perhatian besar dalam usaha pembinaan akhlak terhadap anak yatim, piatu dan dhuafa, maka untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur memerlukan pematangan konsep dan langkah strategis sebagai kunci kerberhasilannya, dalam pengelolaan program-program pembinaanya sebagai kunci keberhasilannya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, Pembinaan Akhlaq Al-Karimah yang dilakukan di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa (PAYPD) Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur melalui kegiatan keagamaan dan penanaman nilai-nilai akhlak sebagai berikut:

3.1.1 Kegiatan Keagamaan

Menurut Frazer, sebagimana dikutip oleh Nurrudin, agama adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahandan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang (Nuruddin & al., 2003). Sedangkan menurut Madjid, agama bukan hanya kepercayaan. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Yaitu meliputi seluruh tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (ber-akhlaq karimah), atas dasar percaya atau iman kepada allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian (Madjid, 2010).

Melalui kegiatan keagamaan seseorang dapat meningkatkan iman dan takwakwanya sehingga memunculkan perilaku beragama yang sesuai dengan ajaran agama. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa ada beberapa kegiatan keagamaan yang diterapkan di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur, diantaranya:

3.1.1.1 Shalat Tahajud

Tahajud artinya bangun di waktu malam hari. Shalat tahajud adalah shalat yang dilakukan pada malam hari. Waktunya setelah 'isya' sampai sebelum waktu subuh (Danarta, 2004). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur mengadakan shalat Tahajud setiap hari dilaksanakan bersama-sama di Aula Panti Asuhan dan Masjid Daarul Ulum Borobudur.

Dari hasil observasi, anak asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur melakukan shalat tahajud pada pukul 03:30-04:15 dan dilaksanakan setiap harinya di Aula Panti Asuhan, Kecuali pada hari Jum'at. Untuk hari Jum'at anak melakukan shalat tahajud bersama-sama di Masjid Daarul Ulum Borobudur diimami oleh Ustadz Muh. Sulkhan. Shalat tahajud yang dilaksanakan setiap hari dilakukan di Aula Panti Asuhan didampingi oleh para pengasuh. Sedangkan untuk hari Jum'at shalat tahajud dilaksanakan di Masjid Daarul Ulum Borobudur. Berikut Gambar 1. Kegiatan Setelah Shalat Tahajud Berjamaah dokumentasi pelaksanaan shalat tahajud di Aula Panti Asuhan.



Gambar 1. Kegiatan Setelah Shalat Tahajud Berjamaah

3.1.1.2 Shalat Berjamaah

Secara *etimologis* shalat berasal dari bahasa arab yang bermakna doa. Ini bermakna perkataan-perkatan yang ada di dalam shalat berarti doa memohon kebajikan dan pujian. Secara hakikat sholat berarti berharap kepada Allah dan takut kepada-Nya serta menimbulkan keagungan, kebesaran dan kesempurnaan kepada Allah SWT (Zaitun, 2013). Secara *terminologis* ditemukan beberapa istilah diantaranya serangkaian perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam (Syarifuddin, 2003).

Shalat berjamaah merupakan sebuah amalan yang sangat utama, jauh lebih utama daripada shalat sendirian. Keutamaan shalat berjamaah sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ عَنْ مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ عَلَى صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya:

"Telah mengabarkan kepada kami [Qutaibah] dari [Malik] dari [Nafi'] dari [Ibnu 'Umar] bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda, "Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian, dengan kelebihan dua puluh tujuh derajat." (Hadist Nasai No.828)."

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, Panti Asuhan Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur mewajibkan anak asuhnya melaksanakan shalat wajib lima waktu secara berjamaah. Lima Shalat yang diwajibkan tersebut adalah Shalat Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib dan Isya'. Bahkan para pengasuh telah membuat peraturan serta memberikan hukuman bagi anak asuh yang tidak mengikuti shalat berjamaah berupa menulis *QS. al-Kahfi*. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kedisiplinan untuk anak asuh dalam menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah, menumbuhkan keimanan serta rasa persaudaraan antara anak asuh.

Dari hasil observasi, anak asuh di Panti Asuhan Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur melakukan shalat wajib berjamaah setiap hari dan dilaksanakan bersama-sama di Masjid Daarul Ulum Borobudur di dampingi oleh pengasuh kecuali ketika jam sekolah.

Berikut Gambar 2. Kegiatan shalat berjamaah dokumentasi pelaksanaan kegiatan di Masjid Daarul Ulum.



Gambar 2. Kegiatan shalat berjamaah

3.1.1.3 Membaca dan Hafalan Al-Qur'an

Al-qur'an adalah sumber segala ilmu. Termasuk sumber dan contoh yang baik dalam proses melakukan pendidikan berbasis karakter (Syafri, 2014). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur mengadakan

membaca dan hafalan al-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari bersama-sama di Pendopo Panti Asuhan dan Masjid Daarul Ulum Borobudur.

Dari hasil observasi, anak asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur melakukan kegiatan membaca Al-qur'an ini dilaksanakan setiap harinya setelah shalat subuh dan setelah shalat maghrib dilaksanakan di Masjid Daarul Ulum Borobudur. Sedangkan hafalan al-Qur'an dilaksanakan setiap seminggu sekali sebelum belajar bersama pada pukul 20.00-20.30 WIB di Pendopo Panti Asuhan.

Kegiatan membaca Al-Qur'an di Panti Asuhan ini didampingi oleh pengasuh yang terdiri dari berberapa kelompok dan kegiatan hafalan Al-Qur'an menerapkan sistem setoran hafalan per surat dalam Al-Qur'an yang dibimbing oleh pengasuh, untuk saat ini anak asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur sedang menghafalkan *Juz* 30 dalam Al-Qur'an yang dimulai dari QS. An-Naba sampai QS. An-Nas. Berikut Gambar 3. Kegiatan pelaksanaan membaca Al-Qur'an dokumentasi di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur.



Gambar 3. Kegiatan pelaksanaan membaca Al-Qur'an

.

3.1.1.4 Dzikir Pagi dan Dzikir Sore

Dzikir adalah menghadirkan hati untuk mengingat dan taat kepada Allah (PP Muhammadiyah, 2004). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur mengadakan Dzikir Pagi dan Dzikir Sore yang dilaksanakan setiap hari bersama-sama di Aula Panti Asuhan dan Masjid Daarul Ulum Borobudur. Pengasuh Panti asuhan daarul hikmah menerapkan peraturan bahwa bagi yang tidak mengikuti dzikir pagi dan dzikir sore yaitu menulis al-ma'tsurat sebanyak 3 kali.

Dari hasil observasi, anak asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur melakukan kegiatan dzikir pada dua waktu yaitu pagi dan sore. Dzikir Pagi dilaksanakan setiap hari pada pukul 05.30-05.00 WIB di Aula Panti Asuhan dan Dzikir Sore dilaksanakan pada pukul

18.00-18.30 WIB di Masjid Daarul Ulum Borobudur. Hal ini dimaksudkan agar anak asuh dapat mengamalkan ajaran agama dalam kehidupannya dan meningkatkan jiwa keberagamaannya. Berikut Gambar 4. Kegiatan dzikir sore dokumentasi di Masjid Daarul Ulum Borobudur.



Gambar 4. Kegiatan dzikir sore

3.1.1.5 Doa sehari-hari

Do'a adalah permohonanan manusia kepada allah dengan penuh pengharapan agar tercapai segala sesuatu yang diinginkannya dan terhindar dari segala perkara yang ditakuti dan tidak diinginkan (PP Muhammadiyah, 2004). Doa merupakan harapan untuk mendapatkan cahaya dalam kehidupan, cahaya yang menunjukkan jalan yang lurus menuju keridhaan Allah (Usmani, 2006). Dalam melakukan kegiatan apapun itu, tentu perlu diawali dengan berdoa, agar apa yang dikerjakan mendapatkan berkah dari Allah. Tentunya penanaman berdoa setiap kegiatan perlu pembiasaan sejak usia anak-anak, agar dewasa nanti anak mampu menerapkan dalam kehidupannya.

Di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur melakukan pembinaan akhlak melalui materi doa-doa harian. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peniliti, menunjukkan bahwa anak asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur dibiasakan untuk berdoa sebelum kegiatan. Misalnya berdoa sebelum dan sesudah makan minum, berdoa sebelum berangkat sekolah, berdoa saat mulai kajian, doa akan belajar, doa keluar kamar mandi, doa ketika berkendara, doa untuk kedua orang tua, doa kebahagian dunia akhirat dan lainnya. Berikut Gambar 5. Kegiatan Pembiasaan Berdoa, dokumentasi kegiatan di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur.



Gambar 5. Kegiatan Pembiasaan Berdoa

Dari paparan diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pembinaan akhlak yang diterapkan di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur ialah dengan memberlakukan melalui keagiatan keagamaan seperti shalat tahajud, shalat berjamaah, membaca dan hafalan Al-Qur'an, serta dzikir pagi dan dzikir sore, dan do'a sehari-hari.

3.1.2 Penanaman Nilai-Nilai Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu *khuluq* yang artinya tingkah laku, perangai, tabiat, moral atau budi pekerti (Zainal & al., 2018). Dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh akidah islamiyah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan Akhlak yang memadai.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa ada beberapa penanaman nilai-nilai akhlak yang diterapkan di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur, diantaranya:

3.1.2.1 Membiasakan untuk Bersyukur

Bersyukur adalah suatu perbuatan yang bertujuan untuk berterima kasih kepada Allah SWT atas segala sesuatu yang diterima, terwujud dalam tindakan-tindakan positif dengan memahami kehidupan secara keseluruhan melalui kerohanian. Orang bersyukur akan memiliki kepribadian baik. Sehingga kebahagian, ketenangan, dan ketentraman hidup yang lebih dirasakan (Shobihah, 2004).

Kehidupan anak asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur sudah mampu terpenuhi dengan sumbangan-sumbangan dari donatur sehingga anak asuh bisa hidup secara layak dengan mendapatkan semua kebutuhan hidup anak asuh. Sehingga seringkali pengurus mengajarkan untuk mensyukuri apapun yang ada di Panti baik itu sedikit maupun banyak.

Dalam pengamatan peneliti ketika anak asuh makan, peneliti mengamati bahwa anak asuh tidak mengeluh dengan makanan yang diberikan walau hanya

dengan sayur tanpa lauk dan anak asuh terlihat bahagia-bahagia saja karena makannya bersama-sama.

3.1.2.2 Membiasakan untuk Mengucapkan Salam

Memulai ucapan salam kepada orang lain hukumnya sunnah, sementara hukum menjawab salam adalah wajib (Nawawi, 2010). Mengucapkan *"salam"* (Salam atau penghormatan yang dimaksud adalah mengucapkan *"Assalamu'alaikum"*) merupakan perintah Allah SWT, dan orang yang mendapatkan penghormatan dari orang lain, maka dia diwajibkan untuk membalas penghormatan tersebut dengan balasan yang lebih baik atau membalas dengan yang serupa (Hidayatulloh, 2011). Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur menerapkan ucapan salam sebagai salah satu wujud pembinaan akhlak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan pembinaan Akhlaq Al-Karimah yang diterapkan di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur salah satunya adalah membiasakan anka untuk mengucapkan salam.

3.1.2.3 Membiasakan untuk Mengucapkan Kata Maaf, Tolong, Terimakasih, dan Permisi

Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI), "maaf" adalah ungkapan permintaan ampun atau penyesalan (Depdiknas, 2005); "terima kasih" berarti mengucap syukur, melahirkan rasa syukur setelah menerima kebaikan ; "tolong" memiliki arti minta bantuan (Depdiknas, 2005); dan "permisi" ialah meminta izin/perkenan (*Entri "Permisi", KBBI*, 2020). Hal kecil yang selalu terlupa oleh orang adalah mengucapkan maaf, tolong, terimkasih dan permisi. Meskipun kalimat tersebut sangat sederhana, akan tetapi memiliki makna yang luar biasa. Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur menerapkan kepada anak asuh untuk menerapkan kalimat santun.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa pembinaan Akhlaq Al-Karimah yang diterapkan di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur, dengan membiasakan anak mengucapkan kalimat santun.

3.1.2.4 Membiasakan untuk Menghargai Orang Lain

Menghargai orang lain adalah harus memposisikan atau mendudukkan orang lain sama pentingnya dengan diri sendiri dengan menghargai orang lain tentu diri sendiri akan dihargai (Panjaitan, 2014). Ini yang diterapkan oleh Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur, untuk saling menghargai, misalnya adalah tidak menyela pembicaraan orang lain, menghargai karya teman yang lain.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa saat anak asuh sedang menjelaskan dan berbicara di saat kegiatan *muhadharah* anak-anak lainnya diminta untuk mendengarkan terlebih dahulu (Setiawan, 2020). Tidak ada yang boleh menyela pembicaraan. Jika ada yang ingin berbicara akan diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

Seperti hasil observasi peneliti pada saat kegiatan *muhadharah*, beberapa anak asuh yang sedang bertugas dalam kegiatan muhadharah sedang memberikan nasehat kepada teman-temanya, kala itu ada anak asuh lainnya yang asyik berbicara dengan temannya. Pengasuh kemudian memberikan nasehat serta mengingatkan untuk tidak asyik berbicara dengan teman. Tetapi disela pembicaraan, ada anak yang menyela, lalu anak asuh yang sedang bertugas menganjurkan untuk mendengarkan penjelasan dari anak asuh dulu, lalu akan diberi kesempatan untuk berpendapat.

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa membiasakan anak asuh untuk menghargai orang lain termasuk pembinaan Akhlaq Al-Karimah di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur. Berikut Gambar 6 dokumentasi anak asuh mengikuti kegiatan muhadharah.



Gambar 6. Anak asuh sedang melaksanakan kegiatan muhadharah

3.1.2.5 Membiasakan Disiplin

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “disiplin” berarti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib) (Depdiknas, 2005). merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawab. Disiplin juga merupakan kemampuan individu untuk mengarahkan perilakunya sendiri sesuai dengan kebutuhan diri sendiri dan dengan standar etika.

Anak asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur mulai diajarkan kedisiplinan mulai dari pagi mereka bangun tidur untk shalat tahajud dan kegiatan sehari-hari yang sudah terjadwal.

Apabila mereka tidak melaksanakan atau melanggar akan diberikan hukuman agar mereka menyadari apa kesalahan anaka asuh tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai akhlak yang ditanamkan kepada anak asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur yaitu membiasakan untuk bersyukur, membiasakan untuk mengucapkan salam membiasakan untuk mengucapkan kata maaf, tolong, terimakasih, dan permisi, membiasakan untuk menghargai orang lain. dan membiasakan disiplin.

Dalam mewujudkan anak asuh yang berAkhlaq Al-Karimah maka pengasuh di di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa (PAYPD) Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur menggunakan metode dalam pembinaan Akhlaq Al-Karimah karena dapat menghasilkan tujuan yang akan diinginkan dalam pembinaan.

Berdasarkan hasil penelitian di Panti Asuhan Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur, metode yang digunakan pengasuh dalam proses pembinaan Akhlaq Al-Karimah adalah:

a. Metode Keteladanan

   Uswatun hasanah merupakan suri tauladan yang baik yaitu cara hidup yang diridhai oleh Allah SWT. yang telah dicontohkan dipraktikkan oleh Rasulullah SAW, dalam mengajarkan ilmu dengan mencontohkan secara langsung kepada anak (Chaery, 1983).

   Dalam kehidupan sehari-hari perilaku yang dilakukan anak asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa (PAYPD) Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur pada dasarnya lebih banyak mereka peroleh dari meniru. Untuk itu pendidik harus mencontohkan yang baik. Upaya yang dilakukan pendidik di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa (PAYPD) Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur adalah menjaga sikap baik dalam perbuatan maupun perkataan. Sebisa mungkin pengasuh memberikan contoh yang baik, misalnya bertata krama, sopan santun, salam, sapa, berbusana muslimah dan ramah. Agar menjadi teladan bagi anak adalah salah satu yang dilakukan berjabat tangan dan mengucapkan salam kepada orang yang lebih tua agar anak terbiasa.

b. Metode Pembiasaan

   Metode pembinaan merupakan cara atau upaya praktis dalam pendidikan akhlak terhadap anak, karena seseorang yang telah *mempunyai* kebisaan tertentu akan dapat melaksanakan dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit diubah dan tetap berlangsung sampai tua.

   Berdasarkan pembiasaan yang diterapkan di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa (PAYPD) Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah *Borobudur* yaitu,

mengucapkan salam,, menjalankan ibadah sholat fardhu dan ibadah sholat sunnah. Hal ini dibuktikan dalam Gambar 7 saat peneliti melakukan observasi kegiatan sehari-hari anak asuh.



Gambar 7. Piket kebersihan Panti

c. Pendekatan Personal

Pembinaan akhlak yang dilakukan dengan pendekatan personal merupakan langkah yang dilakukan pengasuh dengan mendekati anak asuh sevara individu dengan memberikan bantuan dan solusi atas permasalahan yang dihadapi anak asuh dan bimbingan moral kepada masing-masing individu.

Cara yang dilakukan pengasuh di Panti Asuhan Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur yaitu jika yang melakukan *pelanggaran* anak asuh dengan ditegur. Jika anak asuh sudah dinasehati secara halus tapi masih tetap melakukan pelanggaran, dan pelanggaran tersebut terlalu berat, maka anak asuh yang bersangkutan akan disidang. Bila tidak ada perubahan, diberi surat peringatan. Surat peringatan merupakan tanda anak asuh tersebut akan dikeluarkan jika tidak dihiraukan.

d. Metode Penghargaan dan Hukuman

Dalam islam, metode penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) sangat dianjurkan dalam membina akhlak anak. Jika dikaji lebih dalam kata penghargaan (*reward*) dalam bahasa inggris memiliki arti yang sama tsawab dalam bahasa arab yaitu upaya memberikan ganjaran, pahala atau balasan terbaik terhadap seseorang yang telah melakukan kebaikan atau meraih prestasi (Nata, 2003).

Demikianlah pula kata hukuman (punisment) dalam bahasa inggris memiliki makna yang sama dengan iqab dalam bahasa arab yaitu pemberian hukuman terhadap seseorang yang melakukan kesalahan. Selain itu, islam telah memberikan penjelasan lengkap tentang teknik penerapan (reward) dan hukuman (punisment) dalam upaya pembentukan akhlak anak.

Beberapa teknik penggunaan penghargaan (reward) atau tsawab yang diajarkan islam diantarnya dengan ungkapan kata pujian, memberikan hadiah, memberikan senyuman dan mendoakannya. Sedangkan teknik

pemberian hukuman yang diperbolehkan dalam islam antara lain pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta dan kasih sayang, harus berdasarkan pada alasan yang tepat, harus menimbulkan kesan dihati anak, harus diikuti dengan pemberian maaf, harapan serta kepercaaan.

Bentuk hukuman yang tidak dibenarkan dalam membina akhlak anak diantaranya deangan melakuakan tamparan atau pukulan diwajah, kekerasan yang melampaui batas, caci makian terhadap anak, menendang dan kemarahan yang diluar batas.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode pembinaan Akhlaq Al-Karimah pada anak asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, pendekatan personal dan metode penghargaan dan hukuman.

3.2 Hambatan dalam Pembinaan Akhlaq Al-Karimah Anak Asuh Di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa (PAYPD) Daarul Hikmah Putri Muhammmadiyah Borobudur serta solusinya

Berdasarkan hasil penelitian di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa (PAYPD) Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur, kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan Akhlaq Al-Karimah adalah latar belakang keluarga dan lingkungan pergaulan.

3.2.1 Latar Belakang Keluarga

Keluarga merupakan wadah pertama dan utama, peletak dasar perkembangan anak. Dari keluarga pertama kali anak mengenal agama dari kedua orang tua, bahkan pendidikan anak sesungguhnya telah dimulai sejak persiapan pembentukan keluarga. Oleh karena itu, orang tua berperan penting sebagai pendidik, yaitu memikul tanggung jawab terhadap pendidikan anak. Pendidikanlah yang akan membentuk manusia di masa depan (Zainal & al., 2018).

Menurut Suryadi Suryabrata orang tua adalah orang yang tanpa ada memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya (Suryabrata, 2013). Dalam pembinaan akhlak anak, peran akhlak orang tua sangat menentukan karena pendidikan akan masuk ke dalam pribadi anak yang didapat semasa kecil. Dalam pendidikan keluarga orang tua bertugas dan bertanggung jawab untuk mendidik anak dengan cara membimbing, membina, mengasuh dan mengarahkannya untuk berperilaku islami (Zainal & al., 2018).

Namun sebaliknya keluarga yang tidak menyadari tugas dan tanggung jawabnya adalah penghambat terbesar dalam merealisasikan program pendidikan non formal yaitu Panti Asuhan. Panti asuhan merupakan lembaga pendidikan non formal yang melanjutkan kegiatan dan aktifitas yang telah ditanam sebelumnya di dalam keluarga, sebab panti asuhan hanya melanjutkan pembinaan, pengasuhan, pembimbingan, nilai-nilai akhak dan keterampilan yang telah anak-anak dapatkan di dalam keluarganya. Jadi

pendeknya, bahwa situasi dan kondisi anak asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa (PAYPD) Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur.

Hal inilah yang menjadi tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh para pengasuh yang ada di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur. Berbagai pola dan karakter anak asuh harus dihadapi oleh para pengasuh akibat perbedaan pola pendidikan, pembimbingan, pembinaan dan pengasuhan di dalam setiap keluaga,

Situasi dan konsisi keluarga anak asuh itu berbeda-beda yang berakibat pada beragamnya warna karakteristik, sifat, perilaku, dan sifat yang ditunjukkan oleh anak asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur. Keadaan keluarga yang berbeda-beda jelas banyak dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemahaman orang tua anak asuh dalam pendidikan bagi anak-anaknya. Sementara untuk menilai sejauh mana orang tua memahami dan mengerti pola pendidikan yang baik untuk keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya tingkat pendidikan orang tua anak asuh. Adapun pendidikan orang tua sebagaimana yang tertera pada Tabel 1 berikut (*Profil Panti Asuhan Yatim Piatu Dan Dhuafa Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur*, n.d.).

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Orang Tua Anak Asuh

Tingkat Pendidikan	Kelas						Jumlah	Persen (%)
	VII	VIII	IX	X	XI	XII		
SD	3	3	3	12	11	12	44	68%
SMP	1	-	-	7	3	3	14	21%
SMA	2	-	-	3	1	-	6	9%
D3	-	-	-	-	-	1	1	2%
S1	-	-	-	-	-	-	-	-
S2	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	6	3	3	22	15	16	65	100%

Dari pengamatan peneliti tentang peran keluarga bagi terciptanya suasana kondusif dalam upaya pembinaan akhlaku karimah pada anak asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur masih ditemukan fenomena yang belum mendukung bahkan menjadi hambatan, sebab situasi keluarga anak asuh yang kurang memperhatikan keberlangsungan pendidikan keluarga yang sesungguhnya berusaha untuk ditumbuhkan dan dibina di Panti Asuhan, salah satunya penyebabnya adalah tingkat pemahaman orang tua tentang pendidikan akhlak.

Ketidakpahaman ini jelas berangkat dari tingkat pendidikan para orang tua anak asuh yang rendah, di tambah dengan para orang tua bahwa belum bisa mengawasi dan memperdulikan anak-anak mereka. Jadi, situasi dan kondisi pendidikan keluarga yang

diajarkan kepada anaknya sangat berpengaruh dalam menghambat proses pembinaan Akhlaq Al-Karimah di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur.

Tetapi situasi seperti itu berupaya untuk diantisipasi oleh pengurus dan pengasuh dengan cara sebagai berikut:

3.2.1.1 Melakukan pertemuan dengan orang tua sebelum anak asuh masuk ke panti asuhan dan menyampaikan beberapa hal tentang peran orang tua dalam membantu panti asuhan untuk mensukseskan upaya-upaya pembinaan yang dilakukan oleh panti agar harapan dan cita-cita untuk menjadikan anak asuh sebagai generasi yang berilmu pengetahuan luas, ikhlas dan istiqomah dalam beramal shalih, cerdas, mandiri dan berAkhlaq Al-Karimah

3.2.1.2 Memberikan informasi kepada orang tua tentang perkembangan anaknya di Panti Asuhan. Hal ini dilakukan agar hubungan antara Pihak Panti Asuhan dan orang tua dapat terjalin dengan baik.

3.2.2 Lingkungan Pergaulan

Salah satu aspek yang turut dalam terbentuknya sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor *milieu* (lingkungan) dimana seseorang berada. Lingkungan pergaulan Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku. Lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas, contohnya akibat pergaulan seorang remaja dengan rekan-rekannya yang sudah ketagihan obat bius (*morpinis*), maka dia pun akan terlibat menjadi pecandu obat bius. Sebaliknya jika remaja itu bergaul dengan sesama remaja dalam bidang-bidang kebajukan, niscaya pikiran, sifatnya, dan tingkah lakunya akan terbawa kepada kebaikan (Zahrudin & Sinaga, 2004).

Berdasarkan pengertian diatas, maka salah satu yang mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku seseorang yaitu lingkungan pergaulan. Lingkungan di mana antara satu individu dengan individu lainnya saling berinteraksi. Dalam interaksi sosial ini terdapat macam-macam perilaku, tindakan, dan sikap. Terlebih dalam situasi dan kondisi zaman saat ini, di mana banyak perilaku menyimpang menjadi fenomena yang tidak bisa disembunyikan lagi, bahkan pada anak-anak sekalipun. Dapat dibayangkan bila perilaku-perilaku menyimpang itu terus menerus menjadi sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh lingkungan pergaulan ini memang menjadi hambatan untuk merealisasikan tujuan dari pembinaan akhlakul mulia anak asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur. Pengaruh yang ditimbulkan juga signifikan pada pola sikap dan perilaku anak, dari hasil pergaulan tersebut timbullah perilaku sikap dan perilaku yang seharusnya tidak boleh dimiliki oleh anak asuh, misalnya: malas belajar, bolos sekolah, sikap acuh tak acuh kepada pengasuh dan sebagainya. Untuk mengantisipasi hal-hal buruk, maka dilakukan langkah-langkah solusinya sebagai berikut:

3.2.2.1 Melakukan kegiatan pembimbingan dan penyuluhan tentang bahaya pergaulan-pergaulan buruk serta akibat yang ditimbulkan dari pergaulan-pergaulan tersebut.

3.2.2.2 Melakukan kegiatan-kegiatan seperti kajian, piket masak, dan mengajar TPA di sore hari agar waktu anak asuh fokus pada kegiatan-kegiatan yang lebih bermanfaat bagi anak asuh.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam pembinaan Akhlaq Al-Karimah pada anak asuh di di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur yaitu: 1) Latar belakang keluarga dengan solusinya yaitu melakukan pertemuan dengan orang tua sebelum anak asuh masuk ke Panti Asuhan dan memberikan informasi kepada orang tua tentang perkembangan anaknya di Panti Asuhan. 2) Lingkungan pergaulan dengan solusinya yaitu melakukan kegiatan pembimbingan dan penyuluhan tentang bahaya pergaulan-pergaulan buruk serta akibat yang ditimbulkan dari pergaulan-pergaulan tersebut dan melakukan kegiatan-kegiatan seperti kajian, piket masak, dan mengajar TPA di sore hari agar waktu untuk pergaulan-pergaulan itu tersita oleh kegiatan-kegiatan yang lebih bermanfaat bagi anak asuh.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian penulis tentang pembinaan Akhlaq Al-Karimah di Panti Asuhan yatim piatu dan dhuafa (PAYPD) Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur. Maka penulis mengambil kesimpulan bahwa pembinaan Akhlaq Al-Karimah di Panti Asuhan yatim piatu dan dhuafa (PAYPD) Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur yaitu melalui kegiatan keagamaan seperti shalat tahajud, shalat berjamaah, membaca dan hafalan Al-Qur'an, serta dzikir pagi dan dzikir sore, dan do'a sehari-hari serta pembinaan Akhlaq Al-Karimah terhadap anak asuh melalui penanaman nilai-nilai akhlak yang ditanamkan kepada anak asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur yaitu membiasakan untuk bersyukur, membiasakan untuk mengucapkan salam, membiasakan untuk mengucapkan kata maaf, tolong, terimakasih, dan permisi, membiasakan untuk menghargai orang lain. dan membiasakan disiplin. Pembinaan Akhlaq Al-Karimah melalui metode keteladanan, metode pembiasaan, pendekatan personal dan metode penghargaan dan hukuman.

Hambatan dalam pembinaan Akhlaq Al-Karimah pada anak asuh Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa (PAYPD) Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur yaitu a) Latar belakang keluarga dengan solusinya yaitu melakukan pertemuan dengan orang tua sebelum anak asuh masuk ke Panti Asuhan dan memberikan informasi kepada orang tua tentang perkembangan anaknya di Panti Asuhan. b) Lingkungan pergaulan dengan solusinya yaitu melakukan kegiatan pembimbingan dan penyuluhan tentang bahaya pergaulan-pergaulan buruk serta akibat yang ditimbulkan dari pergaulan-pergaulan tersebut dan melakukan kegiatan-kegiatan seperti kajian, piket masak, dan

mengajar TPA di sore hari agar waktu anak asuh fokus pada kegiatan-kegiatan yang lebih bermanfaat bagi anak asuh.

Referensi

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaery, S. S. A. S. (1983). *Kamus Istilah Agama*. Jakarta: CV Sientarama.

Danarta, A. (2004). *Shalat Tahajud dan Shalat Tarawih Menurut Cara Rasulullah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Depdiknas. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Dwiyandono, S. E. W. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo.

Entri "permisi", KBBI. (2020).

Hamka. (1983). *Lembaga Budi*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Hidayatulloh, F. S. (2011). Salam Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, *9*(1), 90.

Khoirunnisa, S., & al., et. (2020). *Pemenuhan Keutuhan Pendidikan Anak Asuh Di Panti Sosial Asuhan Anak*. 70. –: Prosiding Ks:Riset & PKM.

Latif, A. (2009). *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT Refika Aditama.

Madjid, N. (2010). *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan*. Jakarta: Dian Rakyat.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mustofa. (1999). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.

Nata, A. (2003). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Nawawi, I. (2010). *Al Majmu'syarah Al Muhadzdzab*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Nuruddin, & al., et. (2003). *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin Dan Tangger*. Yogyakarta: LKIS.

Panjaitan, H. (2014). Pentingnya Menghargai Orang Lain. *HUMANIORA*, *5*(1), 90.

PP Muhammadiyah. (2004). *Tuntunan Dzikir dan Do'a*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Profil Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur. (n.d.).

Setiawan, E. (2020). Strategi Muhadharah Sebagai Metode Pelatihan Dakwah Bagi Kader Da'i di Pesantrean Daarul Fikri Malang. *FENOMENA*, *14*(2), 307.

Shobihah, I. F. (2004). Kebersyukuran (Upaya Membangun Karakter Bangsa Melalui Figur Ulama). *Jurnal Dakwah*, *15*(2), 403.

Siswanto. (2007). *Kesehatan Mental (Konsep, Cakupan, dan Perkembangannya)*. Yogyakarta: C.V. Andi.

Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suryabrata, S. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Syafri, U. A. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Raja Grafindo Persada.

Syarifuddin, A. (2003). *Garis-Garis Besar Fiqh*. Bogor: Kencana.

Tanzeh, A. (2009). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.

Tarini, M. D. (2017). *Pembinaan Akhlak Bagi Remaja Di Panti Asuhan Darul Hadlonah Purbalingga*. IAIN Purwokerto, Purwokerto.

Usmani, A. R. (2006). *Mutiara Akhlak Rasulullah SAW: 100 Kisah Teladan…*. Bandung: Mizan Pustaka.

Zahrudin, & Sinaga, H. (2004). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo.

Zainal, V. R., & al., et. (2018). *Manajemen Akhlak: Menuju Akhlak Al-Qur'an*. Jakarta: Salemba Diniyah.

Zaitun, S. H. (2013). Implementasi Shalat Fardhu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, *11*(2), 154.